

# THE CONTRIBUTION OF ISLAMIC EDUCATION TO RELIGIOUS THINKING ACTIVISTS OF ISLAMIC STUDENT ACTIVITIES UNIT AND ITS IMPLICATIONS ON RADICALISM IN HIGHER EDUCATION

## KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN AKTIVIS UKM KEISLAMAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI

Irfandi<sup>1</sup>, Syahidin<sup>2</sup>, Agus Fakhruddin<sup>3</sup>

<sup>(1)(2)(3)</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: 10.29313/tjpi.v12i1.10054

### Abstrak

Ajaran Islam pada dasarnya memberikan ruang kepada jiwa untuk memiliki pilihan dalam menumbuhkembangkan potensi manusia. Pendidikan Agama Islam di PAI Perkuliahan di pendidikan lanjutan memiliki kemampuan sekaligus membentengi keislaman mahasiswa, namun juga menciptakan agama yang tenang, moderat, dan toleran. Mengingat hipotesis mental agama, individu yang benar-benar matang adalah murid yang tenang, moderat, dan berpikiran terbuka. Pemahaman tentang komitmen sapaan PAI serta gaya nalar Islami yang tegas jelas unik. Sebagai aturan, penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan hal tersebut. Komitmen PAI terhadap gaya penalaran keras mahasiswa ukm islam dan usulannya terhadap Radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia.. Partisipan yang akan menjadi sumber dari penelitian ini adalah seluruh ketua UKM keIslaman. Objek dari penelitiannya tentu saja pendapat ketua UKM keIslaman terkait kontribusi PAI dan corak berpikir keagamaan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Tampak bahwa sebagian besar aktivis UKM KeIslaman di Universitas Pendidikan Indonesia berfikir Moderat dan Inklusif. Pemahaman terkait syariat Islam cukup meluas sehingga dorongan kearah radikalisme sangat kecil

**Kata Kunci:** Corak Berpikir; Radikalisme; Aktivis.

---

Copyright (c) 2023 Irfandi, Syahidin, Agus Fakhruddin.

✉ Corresponding author :

Email Address : [irfandibinyahya@gmail.com](mailto:irfandibinyahya@gmail.com)

Received April 27, 2021. Accepted June 10, 2023. Published June 10, 2023.

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia masih dihadapkan pada keadaan darurat yang kompleks. Dari konsekuensi pemeriksaan dan pendekatan disipliner yang berbeda, ada pandangan umum bahwa berbagai keadaan darurat berasal dari keadaan darurat ahlak atau moral. Keadaan darurat ini secara langsung atau implikasinya berhubungan dengan sekolah. Komitmen pelatihan dalam setting ini adalah untuk perbaikan sikap manusia yang menjadi itemnya, dan mengingat majelis mengatakan bahwa darurat adalah karena kekecewaan sekolah yang ketat, mengingat kesalahpahaman untuk proses pemikiran yang tak henti-hentinya tentang Islam yang ketat. Untuk mengantisipasi keadaan darurat yang berbeda ini, pembelajaran Islam yang ketat di sekolah dan perguruan tinggi harus menunjukkan komitmennya (Majid, 2012, p. 10)

Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan Islam yang bersifat universal bermanfaat dalam pendidikan tinggi adalah untuk memantapkan peningkatan karakter peserta didik agar menjadi insan yang berilmu yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpikir jernih, bertindak bijaksana dan progresif, berwawasan luas, ambil bagian dalam kerjasama antar individu, agama dalam rangka menciptakan dan menggunakan ilmu pengetahuan dan inovasi serta karya untuk kepentingan umum. Tujuan definitif dari sekolah Islam yang ketat dalam pendidikan tinggi adalah pembentukan insan kamil yang luar biasa, yang selain memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki wawasan spiritual untuk memahami individu yang unggul dan mengikuti aktivitas publik. (Wahyuddin, 2009, p. 4)

Dr. Komaruddin mengungkapkan terdapat permasalahan dalam pembinaan pendidikan islam oleh mahasiswa di PTU, salah satunya adalah beberapa hal yang tidak dapat diterima atau salah arah dari pendidikan Islam. Selain itu, Komaruddin mengungkapkan tiga hal yang dianggap sebagai tanda blunder dimaksud, khususnya: Pertama, sekolah saat ini lebih mengarah pada pencarian informasi pendidikan islam. Selanjutnya, tidak aneh bahwa dalam kerangka berpikir itu ada banyak orang yang tahu banyak tentang manfaat dari pelajaran agama, tetapi cara mereka berperilaku tidak mencerminkan kualitas agama yang mereka ketahui. Kedua, tidak memiliki sistem perencanaan dan penentuan materi pelatihan yang ketat, sehingga seringkali tidak ditemukan hal-hal utama yang seharusnya diinstruksikan sebelumnya diabaikan. Ketiga, tidak adanya klarifikasi yang ekspansif dari atas ke bawah serta tidak adanya otoritas simantik dan konvensional dari istilah kunci serta esensial dalam pelajaran yang ketat sehingga klarifikasi dalam banyak kasus ditemukan sangat jauh dan unik dalam kaitannya dengan kepentingan, jiwa, dan latarnya. (Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2001, p. 78)

Sedikitnya pemahaman sebagian besar mahasiswa terhadap kualitas dan pelajaran keislaman. Ini harus terlihat jelas dalam lebih dari satu cara, misalnya, tidak memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan tepat, tidak memiliki kemampuan untuk mengenali sesuatu yang diperlukan atau sunnah sesuai peraturan, tidak memiliki kemampuan untuk menguraikan dengan tepat hal-hal yang berhubungan dengannya. pertentangan inilah yang membuta mereka akan sering selektif dalam memahaminya. Isu-isu pendidikan Islam di perguruan tinggi negeri jelas terkait dengan adanya pandangan yang salah tentang informasi terkait dengan pendidikan Islam di perguruan tinggi negeri, yang pada akhirnya akan berpikir salah dan menguraikan hal-hal yang terkait dengan pemahaman sekolah Islam. Hal ini dapat memudahkan mahasiswa untuk masuk ke dalam radikalisme (Zaki, 2009, p. 49).

Ciri Radikalisme yang diutarakan oleh Syeikh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya tersebut bahwa, Radikalisme memiliki enam ciri, antara lain. Pertama-tama, mereka sering menjamin kebenaran tunggal dan menyesatkan organisasi lain yang tidak dapat sepemikiran bertentangan dengan pertimbangan mereka. Kedua, radikalisme mempersulit Islam yang ringan dengan berpendapat bahwa cinta akan sunnah tampak wajib dan makruh seolah-olah haram. Ketiga, sebagian besar pertemuan ekstremis sangat berlebihan dalam agama yang tidak berada di tempatnya. Keempat, dalam menjalin hubungan sosial, mereka umumnya tidak sopan, riuh dalam wacana, dan mendalam dalam pengajaran. Kelima, pertemuan revolusioner secara efektif bias terhadap orang lain di luar pertemuan mereka. Kemudian, organisasi Radikalisme tidak sulit untuk

Radikalisme masih menjadi isu panas dan hangat untuk ditelaah. Pendapat Yunus mengatakan (Yunus, 2017, p. 77) Dunia pasti diguncang oleh isu-isu kebrutalan yang dibedah yang muncul dari perkembangan ekstremis. Sebagai orang Indonesia yang beragama Islam, kita seharusnya tidak memiliki pemahaman yang ekstrim tentang Islam. Karena tidak diperintahkan oleh Islam, dan itu berisiko bagi negara dan Islam itu sendiri. Meskipun sangat mencengangkan, konsekuensi dari tinjauan yang diarahkan oleh Lembaga kajian Islam dan Perdamaian (LKIP) pada tahun 2010 dan konsekuensi dari tinjauan yang dipimpin oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat Indonesia untuk membantu dan memiliki pemahaman Radikal ada, di mana yang tidak berdaya adalah anak-anak muda, khususnya pelajar dan mahasiswa. Dengan cara ini, penting untuk melakukan upaya untuk mencegahnya (Munip, 2012, p. 160)

Isu terkait radikalisme pun juga menjadi perbincangan hangat di dunia maya, pasalnya pada Rabu, 12 Mei 2018, Siska Nur Azizah (21) dan Dita Siska Millenia (18) ditangkap karena diduga berusaha mengejar dan melawan polisi sebagai upaya untuk mendapatkan balasan. Sebelumnya, pada Rabu 9 Mei 2018, terjadi kegemparan di Markas Brimob Kelapa Dua oleh para tahanan penindas berbasis ketakutan yang menewaskan lima polisi dan satu napi. Majalah tempo menampilkan Siska Nur Azizah yang merupakan mahasiswi salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Siska yang saat itu sedang diperiksa silang setuju dengan keberadaan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Dia benar-benar murid kritis: dia mengajukan banyak pertanyaan karena dia mendapat sedikit informasi. Dia berkonsentrasi pada kemungkinan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) melalui penyelidikan di pekarangannya tentang masalah-masalah pemerintahan di seluruh dunia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mencirikan Siska sebagai ekstrimis dalam watak dan aktivitas. Ini adalah masa lalu revolusioner dalam pemikiran siska. Selain Siska, eksplorasi BNPT selama tiga tahun terakhir menemukan bahwa hampir semua mahasiswa perguruan tinggi negeri di pulau Jawa dan Sulawesi telah dihadapkan pada radikalisme dalam sudut pandang dan mentalitasnya. Mereka meremehkan pemikiran-pemikiran yang terbentuk dalam terjemahan yang kaku dari doktrin yang ketat, kemudian menetapkannya sebagai kejadian biasa dalam percakapan asosiasi yang benar dan dapat dirasakan oleh kampus. (Hidayat, 2018).

Tugas mahasiswa sangat urgen dalam menangani isu-isu yang berhubungan dengan radikalisme, melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKM), sebuah perkumpulan yang mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan Islam di perguruan tinggi harus berperan. Pelajar dapat dicirikan sebagai orang yang sedang belajar di tingkat tersier. mahasiswa dianggap memiliki tingkat pikiran yang tinggi, pengetahuan dalam berpikir dan mengatur dalam bertindak. Penalaran yang tegas dan tindakan yang cepat dan tepat adalah karakteristik yang akan lebih sering dibawa sejak lahir di setiap mahasiswa, yang merupakan standar yang sesuai yang ditetapkan dalam diskusi asosiasi mahasiswa. (Siswoyo. Dkk, 2007, p. 121).

Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), Mohamad Nasir mengatakan, asosiasi mahasiswa berperan penting dalam menjaga keutuhan suku. Asosiasi-asosiasi mahasiswa juga harus didorong untuk membantu bekerja pada keseriusan negara. Menurut Mohamad Nasir, mahasiswa harus bersatu dan menjadi kaki tangan pemerintah dalam mengalahkan isu-isu di sekitarnya, termasuk potensi radikalisme. (Fadhilah, 2020)

Hasil eksplorasi terhadap kecenderungan gaya nalar agama mahasiswa ekstremis Islam di perguruan tinggi sangat menarik dan perlu pertimbangan tersendiri. Kebetulan, sebagian besar responden memiliki gaya nalar eksklusif yang ketat. beberapa lainnya memiliki mentalitas yang komprehensif (Inklusif). beberapa lainnya memiliki mentalitas yang liberal dan tidak jelas. (Rahmat, 2012) dalam laporan serupa namun dengan populasi yang lebih luas dan banyak (pelajar tinggi Islam di Jawa Barat) menemukan hasil eksplorasi yang cukup mirip. (Syahidin dan Munawar Rahmat, 2009). Melanjutkan dari landasan yang telah digambarkan di atas, ahli tertarik untuk berkonsentrasi pada renungan para pegiat UKM Islam terhadap isu radikalisme yang tengah menjadi isu publik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan untuk memimpin sebuah ulasan berjudul : Kontribusi Pendidikan Islam Terhadap Corak Berpikir Keagamaan Aktivistis UKM Keislaman Dan Implikasinya Terhadap Radikalisme Di Perguruan Tinggi

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik subjektif. Perreault dan McCarthy (2006: 176) mencirikan pemeriksaan subyektif sebagai sejenis eksplorasi yang mencoba menyelidiki data di dalam dan di luar, dan tersedia untuk semua reaksi dan bukan hanya tanggapan ya atau tidak. Studi ini mencoba untuk membuat individu berbagi pemikiran mereka tentang suatu subjek tanpa memberi mereka banyak bimbingan atau arahan tentang metode yang paling mahir untuk keluar dari apa pun. (Arikunto, 2006, p. 200).

Menyinggung rencana masalah, penulis jurnal menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan cara berperilaku individu, peristiwa lapangan, dan latihan tertentu secara mendalam dan mendalam. Mengenai apa yang dimaksud dengan pemeriksaan spellbinding, yaitu berkonsentrasi hanya untuk menggambarkan suatu variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti tanpa meneliti hubungan antar faktor. (Faisal, 1992, p. 18). Menurut Moleong (2011: 6) Eksplorasi subjektif atau penelitian kualitatif adalah penelitian yang berencana untuk memahami kekhasan tentang apa yang mampu dilakukan oleh subjek penelitian seperti cara berperilaku, penegasan, inspirasi, kegiatan, dan sebagainya, secara komprehensif, dan melalui penggambaran sebagai kata-kata dan bahasa, dalam setting luar biasa yang biasanya dengan menggunakan bahasa yang berbeda. strategi reguler (Moleong, 2011, p. 6).

Penelitian kualitatif sering pula disebut sebuah metode etnografik, fenomenologis, atau impresionistik (Sujana, 2004, p. 195). kualitatif mengharapakan untuk memahami kekhasan sedalam mungkin melalui berbagai informasi dari atas ke bawah. Studi ini tidak fokus pada ukuran populasi atau inspeksi, bahkan pengujiannya sangat terbatas. Jika informasi yang dikumpulkan mendalam dan dapat memahami kekhasan yang diteliti, ada alasan kuat perlu mencari penelitian lain. Pemeriksaan subjektif lebih menekankan pada masalah kedalaman (sifat) informasi, bukan jumlah (jumlah) informasi (Kriyantono, 2009, p. 56).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kontribusi Kuliah PAI Terhadap Corak Berpikir Keagamaan Aktivistis UKM Keislaman Di Perguruan Tinggi

Tugas penting agama atau kualitas agama dalam percakapan ini berpusat di sekitar lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah di lembaga pendidikan pada pendidikan lanjutan, yang erat kaitannya dengan pergantian peristiwa dan perilaku moral adalah Pendidikan Agama. Mata kuliah Pendidikan agama di perguruan tinggi dikenang sebagai kelompok MKU (Kursus Umum), khususnya kumpulan mata kuliah yang membantu pengembangan karakter dan wawasan sebagai bekal mahasiswa untuk memasuki kegiatan publik. Mata kuliah ini merupakan wadah bagi mahasiswa untuk berkembang lebih jauh dalam akhlak dan pribadinya yang tegas sehingga dapat terbentuk menjadi orang-orang terpelajar yang beretika tinggi dalam memahami realitasnya di mata masyarakat. (Arifin, 1986, p. 54).

Ditinjau dari pengertian pendidikan sebagai aturan umum, yang dimaksud dengan pengajaran agama di sini adalah sebagai program tinjauan yang menanamkan kualitas agama melalui pengalaman yang berkembang, dibundel sebagai mata pelajaran atau kursus, yang disebut Pendidikan Agama Sebagai mata pelajaran yang diperlukan di sekolah. , pelatihan agama memiliki program pendidikan yang direncanakan sesuai dengan sistem sekolah utama di satu tempat. Dalam rancangan program pendidikan, pendidikan lanjutan umum, mata kuliah madrasah Islamiyah merupakan mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa muslim di setiap perguruan tinggi yang dibiayai negara, pada setiap divisi, program dan jenjang diklat, baik perguruan tinggi terbuka maupun rahasia. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas publik melihat pentingnya sekolah ketat untuk ditampilkan di perguruan tinggi yang didanai negara. (Arifin, 1986, p. 54)

Misi utamanya adalah membina karakter mahasiswa secara menyeluruh dengan harapan suatu saat mahasiswa akan menjadi peneliti yang iman dan bertakwa, siap mengabdikan wawasannya untuk bantuan pemerintah kemanusiaan. Bekerja dengan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menumbuhkan pengalaman di Perguruan Tinggi Negeri (PTU) yang

edukatif dan dialogis serta layak, produktif, dan memikat untuk menggarap keterampilan guru, serta ajudan yang mengesankan. bagi instruktur dalam menciptakan konsentrat pada substansi yang lebih relevan, luar biasa, dan menggugah, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi membuat aturan pengerjaan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) menurut surat Keputusan Nomor : 38/DIKTI/Kep/2002 dan disalah mata kuliah yang merupakan MPK adalah matakuliah PAI. Pada dasarnya aturan tersebut merupakan standarisasi tentunya bagi PAI di PTU. Rambu-rambu tersebut dilanjutkan lebih lagi melalui keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor :43/DIKTI/Kep/2006, dan kemudian dianalisis lebih lanjut oleh Tim Pengembangan PAI di DIKTI, yaitu tentunya dengan dibuat acuan Pembelajaran MPK PAI Tahun 2007. Pembuatan ulang Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum Pasca pemerintahan Orde Baru, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memperoleh latar yang baik tentunya saat dikeluarkan Tap. MPRS No. II Tahun 1960 dan UU. Perguruan Tinggi No. Tahun 1961, yang mengharuskan pendidikan mata kuliah agama di perguruan tinggi negeri. Dengan aturan itu, keberadaan PAI sebagai tempat pengorganisasian kepribadian mahasiswa semakin kokoh (Budianto, Maret 2016, pp. 99-102).

Pada dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari, semuanya mengandung unsur pelatihan sehubungan dengan kerjasama dengan lingkungan dan yang terpenting adalah cara siswa berubah dan menempatkan diri serta diharapkan dalam bekerja sama dengan semua itu dan dengan siapa saja. (Ramayulis, 2001, p. 17) pengajaran agama Islam adalah sekolah penting bagi setiap individu. Pembinaan syariat Islam dilakukan oleh pengajar kepada siswa untuk pendahuluan pelajaran agama Islam agar kelak setelah tamat sekolah mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran ketat yang telah mereka yakini sepenuhnya, dan menjadikan pelajaran agama Islam sebagai gaya hidup. Persekolahan yang agamis sebagai salah satu bagian mendasar dari pelatihan publik Indonesia yang seharusnya memiliki pilihan untuk memberikan arti penting pada gagasan pergantian peristiwa publik. Dengan cara ini prosedur latihan yang agamis dalam segala kondisi pembelajaran tidak hanya dipercayakan pada kehidupan yang meyakinkan, tetapi juga memiliki pilihan untuk memasukkan sifat-sifat dasar langsung dari Tuhan ke dalam individu manusia sehingga menjadi sosok individu yang utuh dan dapat berubah menjadi manusia. saluran dan pemilih serta obat untuk semua konsekuensi buruk dari dalam. proses dan dari luar proses kemajuan publik (Arifin, 1986, p. 14).

Pendidikan Islam di sekolah lanjutan adalah upaya yang sadar dan memiliki rencana matang dalam merencanakan seorang peneliti untuk memahami, mengerti, menghargai, dan mempercayai ajaran Islam, yang disertai dengan permintaan untuk menghormati para pengikut agama yang berbeda sebanding antara kesesuaian yang ketat dengan tujuan agar solidaritas dan kesatuan publik dipahami. Pelatihan Islam yang agamis menggabungkan pengakuan kesesuaian, persahabatan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. (Depdikbud, 1989, p. 1) Alasan pemberian pendidikan ketat pada perguruan tinggi sesuai dengan Konsorsium Ilmu Agama adalah untuk membantu membentuk peneliti yang tegas yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal budi. dan dinamis, berwawasan luas, ambil bagian di antara kolaborasi yang erat dalam menciptakan dan menggabungkan ilmu pengetahuan dan inovasi serta karya untuk kepentingan umum. Pengajaran Islam adalah sekolah yang biasanya memiliki atribut-atribut Islami, daripada ide-ide instruktif lainnya yang tinjauannya lebih berpusat pada pelibatan individu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Artinya, kajian persekolahan Islam tidak hanya menyangkut standarisasi bagian-bagian pelajaran Islam, tetapi juga penerapannya dalam berbagai materi, landasan, masyarakat, nilai-nilai, dan pengaruhnya terhadap penguatan ummat. (Minarti, 2013, p. 25). Al-Qur'an dalam surat Ali-Imran 102 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, betakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Departemen Agama, 2010, p. 63).

Ajaran agama adalah informasi tentang peringatan dari Tuhan (untuk situasi ini pemberitahuan dari Tuhan atau pengungkapan agama adalah hal yang diketahui). Secara keseluruhan, informasi ketat atau informasi ketat adalah mencari tahu artikel untuk situasi ini agama. Bersamaan dengan pengertian di atas, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' 36

yang mengandung makna “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan diminta pertanggung jawabannya” (Departemen Agama, 2010, p. 285).

Pendidikan Islam di sekolah dan sekolah lanjutan Umum adalah suatu Program instruktif yang menunjukkan siswa dasar-dasar pelajaran Islam dan siswa menjadi individu yang lebih berbakti untuk melakukan perintah yang agamis di berbagai bagian kehidupan (Syahidin, 2019, p. 5). Motivasi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah untuk meningkatkan kepatuhan siswa dalam menjalankan perintah yang tegas dan tidak menjadikan mereka ahli yang tegas, tetapi pembelajaran PAI lebih dipusatkan pada koordinasi dan pembentukan karakter siswa agar menjadi taqwa dan berakhlak mulia. perbuatan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing (Syahidin, 2019, p. 14)

Menurut Syahidin dalam disertasinya (Syahidin, 2001, p. 2) dinyatakan, bahwasanya Sulitnya melaksanakan ajaran Islam yang tegas pada umumnya dihadapkan pada tiga persoalan mendasar, antara lain: Pertama, visi, misi, dan definisi tujuan pelaksanaan yang tidak memuaskan. Kedua, materi pembicaraan/pembelajaran tampaknya mencakup, teknik pembelajaran yang melelahkan, kerangka penilaian pada umumnya akan bersifat formal yang ditujukan pada sudut pandang mental saja dan waktu yang diberikan tampaknya kurang. Ketiga, tenaga dan kantor sekolah yang terjangkau belum mencukupi, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Perkuliahan PAI di Universitas Pendidikan Indonesia dilaksanakan dua kali. Pada mata kuliah PAI dan SPAI (Seminar Pendidikan Agama Islam) dilaksanakan sekitar tahun pertama dan tahun kedua mahasiswa berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia. Kontribusi dan urgensi diadakannya perkuliahan ini dirasa penting untuk meningkatkan pengetahuan, ahlak dan hal lainnya berkaitan dengan peningkatan ketaqwaan mahasiswa di perguruan tinggi yang notabene adalah kampus umum. Sejauh pelaksanaan wawancara, penulis melihat adanya perbedaan pandangan mengenai kontribusi Kuliah Pendidikan Islam terhadap corak berpikir keagamaan Aktivistis UKM Keislaman di Universitas Pendidikan Indonesia. Beberapa ketua UKM merasa bahwa kuliah Pendidikan Agama Islam di UPI sangat bagus. Pertama dalam segi standart kelulusan. Ada keunikan dengan kampus lain.

Mata kuliah PAI ini ada tatap muka dikelas seperti UTS UAS, dan ada juga nilai Tutorial. Bahkan menurut beberapa ketua umum Kontribusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPI terhadap ibadah dan corak berpikir keagamaan Sangat jelas mempengaruhi, bukan hanya personal individu tapi mahasiswa UPI yang lainnya. Bahwa dalam Islam terdapat banyak silang pendapat, tetapi tetap dalam satu kerangka Islam. Kontribusinya sangat ada, baik dari segi ibadah. Karena keutamaannya. Contohnya keutamaan solat tahajud. Pada Pendidikan Agama Islam di jelaskan secara gamblang oleh dosen PAI UPI. Dalam corak berpikir juga berpengaruh, karena menerangkan tentang corak berpikir radikalisme dan lainnya. dosennya menjelaskan secara baik. Tidak memihak golongan tertentu . menyuruh kita berfikir. Ketika ada dalil itu sama dosen diarahkan bisa membenarkan secara ilmu pengetahuan bukan doktrin .Hal ini selaras dengan yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya adanya PAI diperguruan tinggi untuk menjadikan sarjana yang bertakwa kepada Allah SWT sehingga kontribusi Kuliah PAI sangat berpengaruh dalam pengetahuan berkaitan dengan agama Islam dan juga corak berpikir keagamaan .

Hal ini senada dengan pandangan Syahidin. Dkk bahwa PAI di PTU memiliki pengertian dan tujuan yang begitu mulia, maka PAI di PTU pun tentunya mempunyai tujuan yaitu: PAI di PTU adalah untuk menjadi sumber nilai dan aturan yang mengarahkan mahasiswa untuk menumbuhkan wawasan dan panggilan mereka, serta karakter Islam mereka. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan murid-murid yang bertaqwa, bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadikan pelajaran Islam sebagai alasan untuk berpikir dan bertindak dalam pergantian peristiwa yang logis dan cakap, serta aktivitas publik. (Syahidin, Ali, Z., Alba, C., Nurwahyudin, & Firmansyah, 2014, p. 1)

Sesuai juga dengan tujuan utama pengajaran Pendidikan Islam di sekolah dan universitas yang disampaikan oleh Syahidin (2019) adalah dalam rangka lebih mengembangkan ketabahan siswa dalam menyelesaikan perintah yang ketat dan tidak menjadikan mereka sebagai spesialis yang ketat melainkan pembelajaran PAI lebih berpusat pada koordinasi dan pembentukan

karakter siswa sehingga menjadi pribadi yang menerima dan melaksanakan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan kapasitasnya masing-masing (Syahidin, 2019, p. 14)

Disisi lainnya terdapat kekecewaan terhadap perkuliahan PAI di Universitas pendidikan, dua dari lima informan penulis merasa bahwa perkuliahan PAI belum maksimal. Pembelajaran PAI di perkuliahan tidak terlalu memuaskan, seperti mengulang pelajaran SMA dahulu dahulunya. kontribusinya tidak signifikan. faktor lainnya adalah dikarenakan seminggu hanya sekali kuliah Pendidikan Agama Islamnya. Sedangkan hidup 24 jam, jadi harus terus dimasuki informasi terkait ibadah. pembelajaran PAI di kampus juga dirasa kurang, karena dikira pembelajarannya seperti kajian, nyatanya itu seperti presentasi sendiri. Hal ini tentu saja menjadi bahan evaluasi berkaitan dengan ketidakpuasan mahasiswa atas pembelajaran PAI di perkuliahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syahidin (Syahidin, 2019, p. 20) Bahwa tiga utama misi pendidikan Islam yaitu Transformasi Of Islamic Knowledge, Transformasi Of Islamic Culture, dan Transformasi Of Islamic Value. Sehingga hal ini berkaitan dengan yang dijelaskan Ketua umum KALAM dan Ketua umum UKDM yang mengatakan bahwa pembelajaran PAI hanya sampai pengetahuan saja atau Transformasi Of Islamic Knowledge Sehingga pada dasarnya bahwa kontribusi pembelajaran PAI terhadap corak berpikir keagamaan adalah suatu hal yang terjadi, kontribusi yang begitu kuat dirasakan karena setiap pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa serta dosen PAI bermuara pada ragam corak berpikir keagamaan. Mulai dari pengetahuannya berkaitan dengan corak berpikir Eksklusif, Inklusif dan Liberal. Serta corak berpikir yang didapatkan karena perbedaan dalam pandangan Islam. Hal ini tentu saja telah dijabarkan secara rinci dan detail pada temuan. Bahwa setiap Ketua Ukm Keislaman merasa mendapatkan ilmu pengetahuan dasar tentang corak berpikir keagamaan dari pembelajaran PAI yang sama dengan rambu yang sudah didiskusikan. Seperti yang kita ketahui bahwa Pembelajaran PAI di perguruan tinggi adalah membantu terwujudnya seorang ahli yang tangguh yang mengimani tuhan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berfikir jernih, berwatak arif dan dinamis, berwawasan luas, ambil bagian di antara kerjasama yang erat dalam menciptakan dan memantapkan ilmu pengetahuan dan inovasi serta keahlian. untuk kepentingan umum. Sehingga pembelajaran pendidikan islam di Universitas Pendidikan Indonesia sangat berkontribusi dalam mencapai tujuan tersebut dengan memberikan pemahaman berkaitan corak berpikir keagamaan, secara langsung mencapai tujuan dari berpandangan luas dan ikut serta menjaga kepentingan nasional yang aman, damai dan tentram. Seuai dengan hasil pencarian dapat disimpulkan bahwa gaya atau corak berpikir keagamaan mahasiswa Aktivis UKM Keislaman terbagi tentunya pada dua bagian sebagai berikut:

Eklusif, Hal ini ditunjukkan dengan renungan salah satu Pimpinan UKM yang memiliki gaya nalar sesuai makna Eksklusif. Hal ini sebagaimana dimaklumi oleh Syahidin dkk (2019) bahwa perkumpulan-perkumpulan Islam yang bersifat restriktif, khususnya yang bersifat keterlaluan dan ekstremis, merupakan perkumpulan Islam yang “terpecah-pecah”. "Sempalan" sengaja ditempatkan dalam tanda kutip untuk menunjukkan pertemuan Islam di luar standar yang agamis; dan bukan kelompok orang Muslim sebagai aturan, yang membutuhkan tindakan penuh Islam keseluruhan, kaffah. (Syahidin, Wawan Hermawan, Dewi Sinta, 2019, p. 6) Hal ini ditemukan dari salah satu Ketua UKM Islam yang memiliki teladan nalar Islami, bahkan renungannya sesuai dengan obsesi yang berhubungan dengan penyesuaian falsafah Negara, berubah menjadi Negara Islam. Kemudian, pada saat itu, juga hasil pertemuan yang digambarkan, bahwa ia percaya radikalisme sebagai individu yang sangat memahami Tuhan yang asli. Ini jelas membuat gaya penalarannya yang ketat memilih.

Inklusif, Hal ini ditunjukkan dengan renungan keempat Kepala UKM yang memiliki cara berpikir yang ditunjukkan dengan makna kelengkapan. Siswa-siswa yang memiliki landasan kuat yang sangat mengesankan dan orang-orang yang ingin mengembangkan diri, yang dalam tatanan agama juga bekerja tentang bagaimana mereka bisa menafsirkan Islam, dan dalam tatanan ilmiah adalah untuk bekerja pada kemampuan hierarkis dan kemampuan logis dan seharusnya penalaran yang komprehensif, cara penalaran yang moderat (Raḥmat, 2018, p. 4). Kelompok ini melihat bahwa kebenaran berpikir religius (Islam) bersifat relatif. Kelompok inklusif menghendaki umat Islam bersatu dalam keragaman (Shihab, 1997; dan Rachman, 2015).

Hal ini ditunjukkan oleh ke empat Ketua UKM Keislaman. Corak berpikir keagamaan yang toleransi akan keberagaman, juga memandang bahwa perbedaan pandangan dalam ajaran Islam adalah hal yang lumrah. Bahkan mereka juga memandang Negara Islam bukan hanya sekedar kontekstual, namun kepada nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan. Mereka menganggap bahwa perbuatan Radikalisme adalah hal yang sangat merusak keberagaman dan kesatuan. Sehingga mereka tidak setuju adanya pemikiran yang radikalisme dan juga fanatik yang berlebihan sehingga menjerumuskan seseorang pada sikap yang saling mengkafirkan.

### **Pengaruh Pandangan Aktivistis UKM Keislaman terkait Radikalisme di Perguruan Tinggi**

Menurut Syahidin (2009) Radikalisme perlu mengubah falsafah negara. Sifat-sifatnya adalah mereka percaya diri mereka yang paling benar dan berpikir bahwa Muslim yang berbeda adalah off-base, umumnya akan mempertanyakan orang lain yang tidak setuju, mengikuti pemeriksaan tertutup, berbau politik, dan menggunakan cara-cara jahat, bersembunyi dalam "Jihad", suka membelah bagian-bagian dari Al-Qur'an. Qur'an dan Hadits sehingga menyebarkan beberapa pelajaran Islam yang tidak dapat diterimakan dapat menghancurkan Islam, bias mencuci otak, biasa menyebut negeri ini sebagai Thagut. Radikalisme bisa disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial dan perbedaan sudut pandang Fenomena yang seringkali terjadi sekarang ini adalah adanya fanatisme berlebihan, adanya gerakan ekstrimis dan radikal serta beragam pemahaman. Diduga penyebabnya adalah menurunnya semangat mendalami ilmu agama, memahami Al -Qur'an dan Hadits seketika hanya teks/literasi/parsial, serta eksklusif serta liberal dalam dimensi kehidupan. Kita tidak boleh seperti itu, tidak boleh ekstrim, tidak boleh menjelek jelekkan ajaran yang lain, karena Islam tidak ekstrim, Islam tidak radikal, tetapi justru adalah rahmatan lil 'alamin. (Syahidin , Wawan Hermawan,Dewi Sinta, 2019, p. 4)

Secara etimologis kata radikalisme berasal dari bahasa Latin radix yang berarti "akar" dan istilah ini digunakan menjelang akhir abad kedelapan belas untuk sekutu pembangunan ekstrimis. (BNPT, 2012, p. 1). Kemudian, pada saat itu, dalam bahasa Inggris kata extremist berarti keterlaluhan, antusias, progresif, ultra dan krusial. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) itu, Radikalisme dicirikan sebagai paham atau aliran yang perlu diubah secara keras atau ekstrem. Berawal dari penilaian BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) itu, Radikalisme adalah organisme awal (benih) dari pengenalan perang psikologis. Radikalisme juga disinggung sebagai sikap yang mendambakan perubahan mutlak dan progresif dengan merusak sifat-sifat yang ada secara pasti melalui kekejaman (kebiadaban) dan kekejaman. Orang-orang yang kaku, Radikalisme yang antusias terhadap penilaian dan meniadakan penilaian orang lain, mengabaikan bantuan pemerintah Islam, tidak dialogis, suka ragu-ragu dalam kerangka berpikir orang-orang yang berbeda dan literer dalam memahami teks-teks ketat yang mengabaikan maqasid al-shari'at (intisari syariah) (Masduqi, 2012, p. 116).

Kemudian, pada saat itu, menurut pandangan Ahmad Rubaidi dalam bukunya yang bertajuk Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia bahwa, Radikalisme sering diuraikan secara khas di kalangan pihak-pihak tertentu. Dalam perspektif yang ketat, radikalisme dicirikan sebagai perkembangan ketat yang melihat untuk mendesain ulang permintaan sosial dan politik saat ini dengan memanfaatkan kebrutalan secara total. (Rubaidi, Yogyakarta, p. 132). pengertian lainnya melihat kerangka berpikir Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang berjudul Ratu Adil merumuskan sebagai berikut, Radikalisme sebagai perkembangan sosial yang menolak sama sekali tuntutan sosial yang terus menerus dan digambarkan dengan wilayah kekuatan untuk dilawan dan mengancam orang-orang yang memiliki kehormatan dan orang-orang yang berpengaruh signifikan. (Kartodirdjo, 1985, p. 38)

Sebuah pendapat oleh Agus Surya Bakti dalam buku yang bertajuk Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi. Radikalisme dirangkai menjadi dua struktur, khususnya melalui pemikiran dan aktivitas. Sejauh yang diduga, kemampuan Radikalisme sebagai pemikiran teoretis dan dikaji meskipun faktanya ia menjunjung tinggi penggunaan cara-cara yang ganas untuk mencapai suatu tujuan. Mengenai jenis kegiatan atau gerakan, Radikalisme muncul dalam kegiatan tanpa henti yang dilakukan oleh para penghibur dari kelompok pendirian

yang teguh melalui kebiadaban dan kekacauan untuk mencapai tujuannya. Baik dalam bidang ketat, sosial politik dan moneter (Bakti, 2014, p. 155)

Penafsiran lainnya juga ikut dan tentu dijelaskan oleh Zuly Qadir dalam bukunya yang bertajuk Radikalisme Agama di Indonesia. Radikalisme pun kadang-kadang dicirikan sebagai Islamisme. Islamisme itu sendiri dicirikan sebagai paham yang menyatakan bahwa agama benar-benar mencakup semua komponen budaya saat ini. Agama harus memutuskan semua masalah sehari-hari di mata publik mulai dari pemerintahan, sekolah, rangkaian hukum secara keseluruhan, hingga budaya dan ekonomi (Qadir, 2014, p. 26)

Menurut pendapat Ahmad Rubaidi (Rubaidi, Yogyakarta, p. 133) pada bukunya yang bertajuk Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia. Menyatakan ada lima kriteria gerakan Radikalism diantaranya adalah:

- a. Menjadikan Islam sebagai falsafah terakhir dalam mengatur kehidupan individu maupun masalah legislasi organisasi negara.
- b. Kualitas Islam diambil dengan merangkul sumber-sumber mereka di Timur Tengah karena mereka mengabaikan perbaikan persahabatan dan politik ketika Al-Qur'an dan hadits tersedia di planet ini dengan faktor-faktor nyata kontemporer terdekat.
- c. Faktor pertimbangan lebih dipusatkan pada teks Al-Qur'an dan Hadits, sehingga pembersihan ini sangat berhati-hati sehingga mengakui semua masyarakat non-Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati dalam menoleransi adat-istiadat lingkungan karena ketakutan paranoid terhadap menghalangi Islam dengan dosa.
- d. Tolak filosofi non-Timur Tengah termasuk sistem kepercayaan Barat, seperti mayoritas menguasai pemerintahan, sekularisme, dan kemajuan. Namun sekali lagi setiap standar yang ditetapkan harus mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits.
- e. Perkembangan arisan ini berkali-kali berbenturan dengan wilayah lokal yang lebih luas, termasuk otoritas publik. Selanjutnya, kadang-kadang terjadi pengikisan filosofis dan, yang mengejutkan, aktual dengan berbagai perkumpulan, termasuk otoritas publik.

Dari pengertian di atas, dapat diduga bahwa yang dimaksud dengan revolusioner adalah titik di mana pemahaman atau faksi yang perlu diubah secara keras atau radikal, suka mempertanyakan dalam pertemuan-pertemuan yang berbeda yang tidak setuju dengan kehadiran politik. komponen. Radikalisme juga melampaui penilaian dan meniadakan penilaian orang lain, mengabaikan bantuan pemerintah Islam, tidak dialogis, suka mempertanyakan dalam kerangka pemikiran orang-orang yang berbeda dan berbasis teks dalam memahami teks-teks yang ketat mengabaikannya mengenai berbagai perspektif, dan cenderung berpikir secara eksklusif. Menurut Azyumardi Azra dan Yusuf Al-Qardawi dalam (Baidowi, 2017, pp. 197-218) serta Rosanita (Rosanita, 2016, p. 155) bahwa perilaku yang radikal dalam agama islam adalah tentunya timbul karena pemahaman ajaran agama yang sepotong-sepotong dan tidak secara menyeluruh. Oleh karena itu, penanaman pemahaman agama yang benar memang sangat penting dalam upaya pencegahan radikalisme tersebut.

Beberapa Ketua UKM Keislaman sepakat dengan pengertian dan konsep pemikiran radikalisme sesuai diatas dari pemikiran yang sudah mengakar kuat, ketika akan mengekspresikan bertentangan dengan pemikiran orang lain. Bahkan berani melakukan kekerasan secara fisik. Awalnya itu dari pemikiran dan aksi. Dari segi pemikiran sangat tidak baik, diIslam banyak berpedaan. Yang kedua hal tersebut terjadi karena kurang toleransi, kesalahan beberapa orang berfikir radikal mempertahankan dengan hal-hal yang melampaui batas. Ketika dia mengatasnamakan Islam, tapi tidak berperilaku Islam. Akan berdampak buruk terhadap agama Islam.

Radikalisme sering digadang sebagai sesuatu berlebihan seperti terorisme dan segala macamnya Sistem masuknya pertama pasti secara sembunyi-sembunyi, kalau terlihat saat ini dari halaqah kecil dikosan tidak mungkin terpublik secara luas. latar belakang seseorang berfikir radikal dalam agama Islam adalah salah Guru, karena mungkin yang jadi pelakunya atas dasar semangat menyebarkan Islam tapi salah guru, sehingga perilaku menjadi salah, itu salah satu latar belakang.

Radikalisme yaitu separatisme kenegaraan . Radikalisme separatism kenegaraan itu kurang

baik. Yang disayangkan itu aksi-aksinya, di televisi seperti aksi terror-terror. Rasulullah tidak pernah mencontohkan terror, terror itu jahiliyah mekkah yang begitu. radikalisme dapat masuk kedalam perguruan tinggi Bisa saja, semuanya bisa saja masuk. Kalau saja tadi penyebarannya paham melalui jalan pintas. Hal yang menjadi latar belakang seseorang berfikir radikal dalam agama Islam yaitu itu rasa sakit hati karena ketidakadilan, lalu pemahaman yang berubah drastis, ingin yang instan saja serta pemahaman keagamaan yang tidak sempurna. Berkaitan dengan radikalisme dapat masuk kedalam perguruan tinggi melalui banyak faktor. Banyak orang yang saling bersinggungan. Bisa jadi mahasiswa, dosen dan banyak faktor lain. latar belakang seseorang berfikir radikal dalam agama Islam Mungkin kurang belajar, kurang kepo sama Islam itu sendiri. Terlalu tergesa gesa memutuskan dan tidak open minded.

Radikalisme dapat masuk kedalam perguruan tinggi melalui mahasiswa yang awal berpikir, sering diskusi dan berdebat, awal masuk lewat pemikiran. Melalui lembaga dakwah dikampusnya. Didoktrin pemikiran radikal lewat diskusi . Pemikiran radikal susah di antisipasinya. Pada perguruan tinggi tidak punya sistem yang melawan radikalisme, lebih kepada individu sendiri. latar belakang seseorang berfikir radikal dalam agama Islam adalah Pengetahuan yang terbatas. Kurang membaca, hanya membawa satu buku. Yang kedua doktrin, hal yang paling mendasari kita yang merasa paling benar, yang lain salah. Doktrin lebih mengakar kuat. Universitas Pendidikan Indonesia masih terdapat pemikiran radikalisme karena disana banyak disusupi tentang itu. Walaupun tidak secara terang-terangan. Hal ini dirasa penting untuk ditelusuri secara mendalam tentang radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia, Pengajian yang bersifat tertutup dan membahas berkaitan perubahan ideologi bangsa dan Negara.

Pada sisi lainnya salah satu informan tidak menjawab banyak berkaitan dengan radikalisme. Menurutnya radikalisme dalam Islam itu bagaimana suatu pemahaman dapat ajeg dan tidak bias, Menurut beliau itu baik. Radikalisme masuk kedalam perguruan tinggi menurutnya tidak bisa terlihat karena tidak digali apakah ada atau tidaknya. Menurutnya latar belakang seseorang berfikir radikal dalam agama Islam adalah Orang itu sudah tau siapa tuhannya yang sebenar-benarnya berkaitan dengan masih terdapat pemikiran radikalisme di universitas pendidikan Indonesia beliau Kurang mengetahui beliau pun tidak pernah menemukan pengajian yang mengandung unsur radikalisme secara definisi penulis.

Melihat sedikitnya kontribusi UKM KeIslaman terkait radikalisme, bahkan ada satu UKM KeIslaman yang tidak memiliki program terkait upaya penanggulangan Radikalisme, dirasa penting untuk menyusuri dan membuat program kerja yang berkaitan dengan upaya pemberantasan Radikalisme. Hal senada juga disampaikan Abbas Asyafah dkk. menjelaskan bahwa upaya-upaya yang harus dilakukan agar dapat berperan menangkal paham radikal negatif berkaitan dengan pembelajaran PAI , yaitu menurut beliau harus dilihat dari: 1) Manajemennya, harus bagus. Jangan sampai masuk isme-isme radikal yang negatif; 2) Orang-orang yang terlibatnya; 3) Aturannya, buatlah rambu-rambu supaya jangan masuk celah-celah paham radikalisme; 4) Tujuannya, harus mengarahkan pada tujuan PAI yang diantisipasi bagaimana supaya radikalisme tidak masuk; 5) Materi-materinya, harus berorientasi kepada anti paham radikal yang negatif; 6) Harus ada tes/ujianya, untuk melihat apakah ada yang berpotensi radikal atau tidak. Jika ada, maka ia tidak boleh lulus, harus diulang lagi, di-treatment lagi, dididik lagi supaya tidak jadi boomerang bagi masyarakat; 7) Harus ada kerjasama antar semua pihak dan harus ada sinergi dengan UKM-UKM. Sebab kalau tidak ada sinergi, bisa jadi di Tutorial diupayakan penangkalan radikalisme tapi di UKM-UKM. tertentu justru malah dipupuk (Asyafah, A., Syahidin, Abdussalam, A., Rahmat, M., Fahrudin, Suryana, T., et al., 2018)

Masih terkait radikalisme, penulis bertanya tentang kecurigaan setiap Ketua UKM KeIslama tentang UKM KeIslaman lainnya yang memiliki indikasi radikalisme. Hal ini diketahui penulis ketika melaksanakan wawancara kepada setiap Ketua UKM KeIslaman, salah satunya mengatakan bahwa Ada UKM KeIslaman yang pernah dibekukan UKMnya, dikarenakan tidak memberikan Ad /Art kepada Kepala Divisi Ormawa UPI. Ternyata usut punya usut salah satu Anggota UKM KeIslama ini bukan lagi simpatisan, tapi sudah jadi bagian dari anggota radikalisme. (Kalam ) salah

satu anggotanya. Selanjutnya Ketua UKM KeIslaman lainnya juga mengindikasikan kepada satu UKM KeIslaman yang memiliki indikasi anggotanya memiliki pemikiran yang radikal yaitu (Kalam).

Menjadi pekerjaan yang sulit untuk menyelaraskan dan mendobrak paham radikalisme yang sudah tertanam di diri mahasiswa, sehingga dibutuhkan kontribusi semua pihak dalam mengemban amanah untuk mengurangi radikalisme yang ada di perguruan tingkat tinggi. Terkhusus di Universitas Pendidikan Indonesia, walaupun Universitas Pendidikan Indonesia tidak masuk dalam PTN yang terindikasi radikalisme menurut Menteri riset, teknologi dan Pendidikan Tinggi Mohammad Nasir pada Juni 2019, tetapi tetap saja Universitas Pendidikan Indonesia harus terus memaksimalkan upaya pencegahan paham radikalisme, terkhusus dari segi UKM KeIslaman. Supaya menjadi garda terdepan dalam melawan paham Radikalisme.

## SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa komitmen PAI terhadap Pola Pikir Keagamaan Aktivis UKM Islam dan Implikasinya terhadap Radikalisme di Perguruan Tinggi adalah besar dan lancar namun bertumpu pada pemahaman tunggal yang mungkin memaknai sebuah pendidikan Islam. Pada titik ketika seseorang memiliki gaya penalaran ketat hipotetis komprehensif yang telah masuk akal, dia tidak memiliki pemahaman radikalisme dan memiliki konsekuensi negatif untuk radikalisme. Ketika seseorang memiliki gaya berpikir ketat yang selektif, konsekuensinya akan menjadi pegangan yang terkait dengan radikalisme, konsekuensi positif dari radikalisme. Bahkan ada pertimbangan yang menunjukkan seseorang memiliki pemahaman radikalisme. Berdasarkan konsentrasi di atas, ternyata sebagian besar pegiat UKM Islam di Universitas Pendidikan Indonesia berpikir Moderat dan Inklusif. Pemahaman terkait dengan aturan Islam sangat tidak bisa dihindari sehingga dorongan ke arah radikalisme sangat kecil. Sementara itu, beberapa Ketua UKM Islam yang menganggap Eksklusif adalah kekhasan yang belum diatur sebagai falsafah, sehingga sangat mungkin untuk didorong dan diubah. Menilik konsekuensi dari tinjauan tersebut, dapat pula dikemukakan bahwa gaya nalar kaku mahasiswa Aktivis UKM Islam ini terbagi menjadi 2 bagian sebagai berikut: pertama Eksklusif, hal ini ditunjukkan oleh renungan salah satu Ketua UKM yang memiliki gaya penalaran sesuai dengan arti Eksklusif. Hal ini sebagaimana dimaklumi oleh Syahidin dkk (2019) bahwa perkumpulan eksklusif Islam, khususnya yang keterlaluan dan revolusioner, merupakan perkumpulan Islam yang “terbelah”. "Sempalan" sengaja ditempatkan dalam tanda kutip untuk menunjukkan pertemuan Islam di luar standar yang ketat; dan bukan masyarakat Muslim sebagai aturan umum, yang membutuhkan tindakan penuh Islam, kaffah. Hal ini ditemukan dari salah satu Ketua UKM Islam yang memiliki teladan nalar ekstrimis, bahkan renungannya sesuai dengan yang berhubungan dengan penyesuaian falsafah Negara, berubah menjadi Negara Islam. Kemudian, pada saat itu, juga digambarkan konsekuensi dari pertemuan itu, bahwa ia percaya radikalisme adalah orang-orang yang secara mendalam menemukan Tuhan yang asli. Ini jelas membuat gaya penalarannya yang salah dan menjadi ekstrim. yang kedua inklusif, hal ini ditunjukkan dengan renungan empat kepala UKM yang memiliki cara nalar sesuai makna inklusif. mahasiswa yang memiliki landasan kuat yang sangat mengesankan dan orang-orang yang ingin mengembangkan diri, yang dalam pengaturan agama juga bekerja tentang bagaimana mereka dapat menafsirkan Islam, dan dalam lingkungan ilmiah adalah untuk bekerja pada kemampuan hierarkis dan kemampuan logis dan seharusnya penalaran yang komprehensif, cara penalaran yang moderat.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Qardhawi, Y. (1985). *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*. Cairo: Bank al-Taqwa.
- Arifin. (1986). *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama*. Semarang: Toha Putra.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyafah, A., Syahidin, Abdussalam, A., Rahmat, M., Fahrudin, Suryana, T., et al. (2018). *Laporan Hasil Revitalisasi Forum Group Discussion (FGD) Revitalisasi Program Tutorial PAI/SPAI dalam Rangka Menangkal Paham Radikal di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Baidowi. (2017). Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme. ., *Seminar Nasional Hukum UNS*.
- Bakti, A. S. (2014). *Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. Jakarta: Daulat Press.
- BNPT. (2012). *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*. Jakarta: BNPT.
- Budianto, N. (Maret 2016). Jurnal Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. *Vol 7, Nomor 1*, 99-101.
- Departemen Agama, R. (2010). *Al-qur''an dan Tafsirannya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Depdikbud. (1989). *Tujuan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Department Pendidikan dan Budaya.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam. (2001). *Reposisi Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Fadhilah, U. N. (2020, Maret 27). *REPUBLIKA.CO.ID*. Retrieved from News: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/17/07/26/otoojr384-m-nasir-sering-ada-laporan-kegiatan-radikalisme-di-kampus>
- Faisal, S. (1992). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hidayat, M. (2018, Mei 28). *TEMPO.CO*. Retrieved from Majalah Tempo: <https://kolom.tempo.co/read/1093334/bibit-terorisme-di-kampus>
- Kartodirjo, S. (1985). *Ratu Adil*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masduqi, I. (2012). *BerIslam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Miyarso, E. (2009). *Pendidikan Politik Mahasiswa*. Yogyakarta: Penelitian Fakultas.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, M. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Munip, A. (2012). *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Islam,.
- Qadir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, M. (2012). Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa (Eksklusif, Inklusif, dan Liberal). *Taklim - Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 10 No. 1*, 7.
- Rahmat, M. (2018). Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, dan Toleran. *Jurnal Pendidikan Islam, Nadwa*, 12(1).
- Ramayulis. (2001). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosanita, D. (2016). *Persepsi Guru PAI tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus si Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto*. Malang: (Tesis). Program Studi Magister Pendidikan Agama.
- Rubaidi, A. (Yogyakarta). *Radikalisme Islam, Nabdatul Ulama' masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. 2007: Logung Pusaka.
- Siswoyo. Dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sujana, N. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syahidin , Wawan Hermawan, Dewi Sinta. (2019). Peran Tutorial Pai Dalam Menangkal Paham Radikal Keagamaan Di Kampus Upi. *Tarbany – Indonesian journal of islamic education vol. 6 No. 1*, 5.
- Syahidin. (2001). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di IKIP Bandung Tahun 1966 –1999)*. (Disertasi). Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi dan Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam Disekolah*. Bandung: UPI PRESS.
- Syahidin dan Munawar Rahmat. (2009). Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa di Jawa Barat: Dari Corak Berpikir Keagamaan yang Eksklusif, Inklusif, hingga Liberal. . *Penelitian Kompetitif Dikti pada LPPM UPI Bandung*.

- Syahidin, Ali, Z., Alba, C., Nurwahyudin, & Firmansyah. (2014). *Pendidikan Agama Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru.
- Wahyuddin. (2009). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yunus, A. F. (2017). *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*. Jakarta: Jurnal Studi Al-Qur'an.
- Zaki, M. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri.